

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 2 No 2 pp 120-128

## Inklusivitas dan Harmonisasi Pendidikan Berbasis Keagamaan Kristen Dan Katolik di Kabupaten Bangkalan

**Klaudius Febrianto Ari Suseno**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia  
200521100076@student.trunojoyo.ac.id*

**Indra Jaya Kusuma Wardhana\***

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia  
indra.wardhana@trunojoyo.ac.id*

*Received 23 April 2024; Revised 30 April 2024; Accepted 1 Mei 2024*

*\*Corresponding Author*

### **Abstract**

*This research investigates the dynamics of Christian and Catholic educational pluralism in Bangkalan Regency with a focus on challenges, inclusivity and efforts to build interfaith harmony. Bangkalan Regency is a region rich in religious diversity, encompassing Christian, Catholic and other religious communities. This study explores the concrete challenges faced by Christian and Catholic educational institutions in managing religious diversity in their environment. The research method involved observation, in-depth interviews and document analysis to understand the perspectives of students, teachers and parents and identify the inclusivity strategies that have been implemented. The results show that despite challenges, Christian and Catholic educational institutions in Bangkalan have taken proactive steps to build inclusive educational environments and strengthen interfaith harmony. This research provides valuable insights for the development of more inclusive and harmonious educational approaches in multicultural societies and contributes to the theoretical understanding of educational pluralism in Indonesia.*

**Keywords:** *Religion, Multicultural, Education, Pluralism*

### **Abstrak**

Penelitian ini menyelidiki dinamika pluralisme pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan dengan fokus pada tantangan, inklusivitas, dan upaya membangun harmoni antar-kepercayaan. Kabupaten Bangkalan adalah wilayah yang kaya akan keragaman agama, mencakup masyarakat Kristen, Katolik, dan agama-agama lainnya. Studi ini menggali tantangan konkret yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Kristen dan Katolik dalam mengelola keberagaman agama di lingkungan mereka. Metode penelitian melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memahami perspektif siswa, guru, dan orang tua, serta mengidentifikasi strategi inklusivitas yang telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Bangkalan telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan memperkuat kerukunan antar-kepercayaan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis di masyarakat multikultural, serta memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis tentang pluralisme pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** *Agama, Multikultural, Pendidikan, Pluralisme*

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

## PENDAHULUAN

Bangkalan, adalah sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Madura, merupakan wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan kepercayaan. Jika dilihat dalam konteks keberagaman agama atau kepercayaan, Kabupaten Bangkalan merupakan contoh dari cerminan keanekaragaman yang unik dan menarik di Pulau Madura. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun pada kenyataannya Bangkalan juga menjadi rumah bagi sejumlah komunitas atau pemeluk kepercayaan Kristen, Katolik, dan penganut kepercayaan-kepercayaan lainnya. Adanya keberagaman ini juga mencakup berbagai tradisi, ritual, nilai-nilai, dan norma-norma keagamaan yang memberikan warna dan kompleksitas tersendiri dalam masyarakat Bangkalan. Namun, keberagaman yang telah dibangun tersebut bila tidak dirawat dapat menjadi pemicu pertikaian baik konflik secara verbal maupun fisik yang mana hal itu dapat menjadi pematik permasalahan dari nuansa SARA (suku, agama ras, dan antar golongan) (Arifianto, 2021: 96). Dikutip dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangkalan dalam Angka Tahun 2023, menunjukkan adanya keberagaman kepercayaan yang terdiri dari 1.081.104 beragama Islam, 1.070 beragama Kristen, 466 beragama Katolik, 18 beragama Hindu, 100 beragama Budha, dan 1 beragama lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Agama apapun pada dasarnya punya maksud dan tujuan yang sama yakni menciptakan perdamaian dan kebahagiaan pada makhluk hidup di dunia (Haidi, 2013: 146). Keberagaman agama di Bangkalan membuka pintu untuk interaksi dan kerjasama antar-kepercayaan, serta menciptakan sebuah lingkungan yang mengajarkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada. Namun, keragaman ini dapat juga menimbulkan tantangan signifikan. Perbedaan keyakinan ini seringkali menjadi sumber ketegangan dan kesalahpahaman. Ketidakfahaman atau stereotip terhadap kepercayaan yang berbeda dapat memunculkan hambatan dialog antar-kepercayaan dan mempengaruhi kerukunan sosial di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan misalnya, salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yakni, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syafar, 2017: 103). Oleh karena itu, mengelola pluralitas keagamaan dalam sistem pendidikan tidaklah tanpa tantangan. Keberagaman agama di Bangkalan menciptakan dinamika unik di dalam kelas-kelas sekolah. Guru, siswa, dan orang tua hadir dengan latar belakang agama yang beragam, menciptakan sebuah tantangan dan peluang dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Tantangan utama yang dihadapi adalah adanya perbedaan keyakinan agama di antara siswa dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam suasana yang multikultural seperti ini, menciptakan inklusivitas dan juga harmoni antar-kepercayaan di dalam semua lembaga-lembaga pendidikan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihormati dan diterima. Dari sini terlihat jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak (Nurokhim, 2022: 823).

Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Bangkalan dihadapkan pada sebuah tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan nilai *universal* tentang pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Membentuk pemahaman antar-kepercayaan pada generasi muda adalah faktor penting untuk mendorong perdamaian, harmoni, dan kerukunan dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian yang membahas tentang pluralisme pendidikan Kristen dan

Katolik di Kabupaten Bangkalan ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan konkret yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Kristen dan Katolik dalam mengelola pluralitas keagamaan, mengeksplorasi upaya inklusivitas yang telah dilakukan, serta lebih mendalam terhadap pemahaman tentang bagaimana membangun harmoni di antara siswa-siswi dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Penting bagi masyarakat Bangkalan untuk memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas mereka yang kaya ini. Pluralisme adalah suatu kondisi dimana adanya keberadaan sesuatu yang beragam. Pluralisme agama berarti “semua agama berhak untuk ada dan hidup” (Widjaja, 2019:3). Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran pentingnya dialog antar-kepercayaan serta pendekatan inklusif dalam bidang-bidang pendidikan. Dengan memahami dan menghormati adanya keberagaman, Kabupaten Bangkalan dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lainnya tentang bagaimana keanekaragaman kepercayaan dapat dikelola dengan bijak, menciptakan kerukunan sosial, dan memperkaya pengalaman hidup bersama dalam kehidupan masyarakat multikultural. Walaupun berbeda agama tidak lantas dibenci tapi harus dicintai dan disayangi (Lestari, 2020: 35). Membangun harmoni dan dialog antar agama bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang menciptakan kerangka kerja yang kolaboratif dan memungkinkan berbagai agama berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat multicultural (Alfonsus, 2023: 239). Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat hubungan kerukunan antar-kepercayaan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif serta mendukung bagi siswa-siswi di Kabupaten Bangkalan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk membedah dan menyelidiki dinamika pluralisme yang berbasis pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dan mengeksplorasi pengalaman serta perspektif pihak-pihak terkait tentang tantangan, inklusivitas, dan upaya dalam membangun harmoni antar-kepercayaan di lembaga pendidikan Kristen dan Katolik.

### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi dari lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman mereka sehari-hari, tantangan yang dihadapi, dan pendapat mereka tentang upaya inklusivitas dan harmoni antar-kepercayaan.

### 2. Studi Kasus

SDK Maria Fatima dan SMPK Santo Yusuf sebagai Lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Bangkalan dipilih sebagai lokasi studi kasus. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di sekolah ini untuk memahami interaksi sosial, praktik pengajaran, dan kebijakan sekolah terkait dengan pluralisme agama.

### 3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap kebijakan sekolah, kurikulum, dan materi pengajaran yang berkaitan dengan pluralisme berbasis agama. Dokumen-dokumen ini memberikan wawasan tentang pendekatan formal dan langkah-langkah yang diambil oleh lembaga pendidikan Kristen dan Katolik dalam mengelola pluralisme agama di lingkungan

pendidikan.

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan mengidentifikasi pada pola-pola, tantang-tantangan, dan praktik inklusivitas yang didapatkan dari wawancara, studi kasus, dan analisis dokumen. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang masalah dinamika pluralisme pada pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan serta memberikan dasar-dasar untuk rekomendasi kebijakan dan praktik-praktik terbaik dalam mengelola keberagaman agama pada lembaga-lembaga pendidikan agama tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Tantangan Dalam Pluralisme Pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan:**

#### **1. Perbedaan Keyakinan dan Nilai-Nilai Agama**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan yaitu mengenai perbedaan keyakinan agama dan nilai-nilai agama yang berbeda di antara siswa, guru, dan orang tua. Perbedaan ini mencakup ritual, norma, dan praktik keagamaan yang beragam. Umumnya, siswa-siswi di lembaga pendidikan di Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu setiap kebijakan dan perlakuan yang diberikan lembaga pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang setiap siswa (Tina & Suryanto, 2016: 18). Dalam mengelola keragaman ini, lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam merancang kurikulum yang mengakomodasi semua kepercayaan, serta dapat mengelola interaksi sosial di lingkungan sekolah.

#### **2. Tingkat Pemahaman yang Berbeda**

Siswa, guru, dan orang tua memiliki tingkat pemahaman yang berbeda tentang kepercayaan agama lainnya. Hal ini yang dapat memicu ketidakpahaman dan kesalahpahaman antar-kepercayaan, yang terkadang akan mengarah pada konflik dan ketegangan. Seorang guru seringkali dihadapkan pada tugas yang sulit untuk mengajar dengan sensitivitas tinggi terhadap berbagai kepercayaan, disisi lain juga tetap memastikan bahwa nilai-nilai agama Kristen dan Katolik tetap diteruskan dengan benar. Tentu ini menjadi sebuah permasalahan mengingat, instrumen paling memungkinkan untuk membunikan pemikiran multikulturalisme untuk membangun kesadaran akan realitas kebangsaan salah satunya adalah melalui pendidikan (Ulfa & Zamhari, 2016: 276).

#### **3. Tantangan dalam Mengintegrasikan Pluralisme dalam Kurikulum**

Merancang sebuah kurikulum pendidikan multikultural yang dapat mencakup pemahaman dari berbagai agama juga merupakan tantangan signifikan. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (Isparwanto, 2016: 40). Penyelarasan kurikulum pendidikan Kristen dan Katolik dengan nilai-nilai pluralisme memerlukan pendekatan yang cermat untuk memastikan bahwa pesan inklusivitas dan toleransi dapat disampaikan secara efektif kepada siswa.

#### **4. Isu-isu Sosial dan Budaya**

Selain tantangan internal pada lingkup sekolah, lembaga pendidikan Kristen dan Katolik juga dihadapkan pada isu-isu sosial dan budaya di masyarakat sekitar. Isu-isu tersebut mencakup stereotip atau pandangan negatif, pemikiran, prasangka buruk, ketidakpercayaan antar-kepercayaan sehingga mempengaruhi dinamika sosial dan pendidikan di sekolah.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

## 5. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun personel juga menjadi hambatan dalam menghadapi tantangan pluralisme. Kurangnya pelatihan untuk guru, kurangnya buku teks yang sesuai dengan nilai-nilai pluralisme, dan kekurangan program pengembangan profesi merupakan tantangan yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan perlu mengembangkan program pelatihan untuk guru, melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang mendukung pluralisme, memperkuat kerjasama dengan komunitas lokal, gereja, dan tokoh agama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun pemahaman tentang pluralisme agama. Dengan mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Kristen dan Katolik dapat memainkan peran yang positif dalam memperkuat hubungan harmoni antar-kepercayaan dan juga membangun masyarakat yang inklusif serta penuh toleransi di Kabupaten Bangkalan.

## Inklusivitas dalam Konteks Pluralisme Pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan

### 1. Pendekatan Inklusif dalam Pengajaran

Dalam mengatasi tantangan tentang pluralisme, lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Bangkalan telah mengambil langkah-langkah inklusif dalam pengajaran. Pendekatan ini mencakup penggunaan materi pelajaran yang merangkap atau mengakomodasi berbagai keyakinan agama, serta pengembangan metode pengajaran yang mempromosikan saling pengertian dan toleransi. Guru di berdayakan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan menerima perbedaan kepercayaan siswa.

### 2. Program Pendidikan Antar-Kepercayaan

Pendidikan pluralisme mengacu pada pendekatan pendidikan yang mendorong pengakuan, penghargaan, dan pemahaman terhadap keragaman budaya, agama, etnik, dan pandangan dunia yang ada dalam masyarakat. Tujuan pendidikan pluralisme ialah mempromosikan toleransi, kerja sama, dan pemahaman antarindividu dan kelompok sehingga tercipta masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis (Media Indonesia, 2023). Salah satu langkah inklusif yang dapat digunakan adalah mengintegrasikan program-program pendidikan antar-kepercayaan dalam kurikulum yang digunakan. Program ini mencakup dialog dan diskusi agama yang memungkinkan siswa untuk bertukar pengalaman dan pemahaman tentang kepercayaan lainnya. Melalui program ini, siswa diberi kesempatan mengenal dan menghargai perbedaan kepercayaan.

### 3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Keluarga adalah tingkat pluralitas yang paling kecil, yang nantinya bisa meluas ke tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan seterusnya sampai pada tingkat global (Institut Pluralisme Indonesia, 2023). Oleh karena itu, inklusivitas juga dapat melibatkan orang tua siswa dalam proses implementasi atau penerapannya. Lembaga pendidikan menciptakan peluang bagi orang tua untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung pluralisme. Melalui pertemuan orang tua, seminar, dan lokakarya, orang tua diberdayakan sebagai mitra dalam mendukung pemahaman anak-anak mereka tentang keberagaman agama.

### 4. Penyediaan Sumber Daya dan Dukungan

Lembaga pendidikan telah mengalokasikan sumber daya dan dukungan untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka, dapat mengakses

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

pendidikan dengan setara. Ini mencakup penyediaan buku teks yang mencakup nilai-nilai pluralisme, serta dukungan terhadap siswa yang memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks inklusivitas, lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan dapat dikatakan telah berhasil menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi siswa dengan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda. Langkah-langkah inklusif ini tidak hanya menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung, tetapi juga membantu membentuk sikap positif siswa terhadap keberagaman agama dan budaya. Tentunya dengan terus melanjutkan pendekatan inklusif ini dan memperkuat kerjasama dengan komunitas lokal, lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan Katolik dapat terus berperan dalam membangun harmoni antar-kepercayaan serta dapat memperkuat nilai-nilai inklusif pada masyarakat Bangkalan.

## **Membangun Harmoni Antar-Kepercayaan dalam Pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan:**

### **1. Pengembangan Dialog Antar-Kepercayaan**

Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun harmoni antar-kepercayaan adalah dengan melalui pengembangan dialog yang terbuka dan jujur antara siswa, guru, dan orang tua dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui diskusi terbuka, mereka dapat berbagi pengalaman dan pemahaman mereka tentang agama masing-masing. Aktivitas bersama seperti ini tentu memiliki banyak manfaat, karena secara tidak langsung membuat frekuensi pertemuan antar komunitas umat beragama menjadi sering, sehingga dapat menciptakan kebersamaan (Umi, 2013: 195). Hal ini tentu membuka kesempatan untuk dapat mengatasi kesalahpahaman, stereotip, serta menumbuhkan dan membangun rasa saling menghargai.

### **2. Keterlibatan Masyarakat Lokal dan Pemimpin Agama**

Melibatkan pemimpin agama dan anggota masyarakat lokal dalam pendidikan adalah langkah kunci untuk membangun harmoni antar-kepercayaan. Kerjasama yang erat dengan para pemimpin agama dan komunitas lokal memungkinkan adanya dukungan yang kuat untuk program inklusif dan harmonis. Melalui pemahaman dan dukungan masyarakat, nilai-nilai pluralisme dapat ditanamkan dengan lebih efektif dalam pendidikan.

### **3. Pendidikan Kebebasan Beragama**

Membangun harmoni antar-kepercayaan juga harus melibatkan pendidikan tentang hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kebebasan beragama merupakan salah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Masra, 2016: 247). Siswa diajarkan untuk menghormati hak orang lain untuk memilih dan mempraktikkannya dengan bebas. Ini melibatkan pembelajaran tentang Hak Asasi Manusia dan prinsip kebebasan beragama yang diakui secara nasional.

Dengan mengadopsi dan menerapkan pendekatan ini, lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan telah berhasil membangun hubungan harmoni antar-kepercayaan di dalam lingkungan pendidikan mereka. Pembangunan hubungan harmoni antar-kepercayaan bukan hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan masyarakat yang inklusif, nyaman, dan damai. Melalui pendidikan yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan Katolik telah memainkan peran penting dalam membangun sebuah masyarakat yang bersatu dalam

keragaman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menggambarkan kompleksitas dinamika pluralisme pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan. Tantangan utama yang diidentifikasi melibatkan perbedaan agama atau keyakinan di antara siswa dan staf pendidik, perbedaan budaya, dan pemahaman yang terbatas tentang kepercayaan agama lainnya. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Kristen dan Katolik telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan ini. Upaya inklusivitas melibatkan program-program pendidikan khusus, kegiatan dialog, serta pelatihan bagi staf pendidik tentang keberagaman agama.

Diperlukan sebuah strategi berupa pendekatan inklusif dan pembangunan hubungan harmoni antar-kepercayaan sebagai langkah-langkah yang kemudian diperlukan untuk dapat menciptakan wadah atau lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati adanya perbedaan, dan mempromosikan nilai-nilai universal seperti toleransi dan kerjasama antar-kepercayaan. Sebagai bagian dari penelitian ini, rekomendasi kebijakan-kebijakan yang berkelanjutan juga dapat diterapkan atau dirumuskan dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan Kristen dan Katolik yang inklusif dan berdampak positif pada kehidupan masyarakat Bangkalan yang multikultural.

Hasil dari penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dalam mendidik siswa dari latar belakang keagamaan yang beragam. Program inklusivitas yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan wadah atau lingkungan yang mendukung bagi semua siswa. Salah satu temuan penting adalah perlunya peningkatan pelatihan dan pemahaman guru terkait dengan pluralisme agama. Guru memegang peran kunci dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama di Indonesia. Dengan upaya memberikan pelatihan yang mendalam terkait nilai toleransi, kerjasama, penghormatan terhadap perbedaan, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan juga membangun pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama. Sementara itu, kolaborasi antar-lembaga pendidikan, serta keterlibatan masyarakat lokal, gereja, dan tokoh-tokoh agama dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa. Mengadakan program lintas-agama, seminar, dan lokakarya bersama juga dapat menggambarkan contoh nyata kerukunan antar-kepercayaan, menciptakan iklim di mana keberagaman dihargai dan dirayakan.

Di lain sisi, penting untuk melibatkan peran aktif orang tua dalam pendidikan tentang pluralisme keagamaan. Tentunya dengan upaya memperkuat keterlibatan orang tua, lembaga-lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, menciptakan wadah atau lingkungan yang konsisten dalam membangun pemahaman tentang pluralisme agama. Hasil ini menitikberatkan pada pentingnya sebuah interaksi antar-kepercayaan di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan dialog diskusi antar-kepercayaan dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas-komunitas setempat dapat memperkuat nilai pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Tentu hal ini tidak hanya menciptakan suasana harmonis di lembaga pendidikan, tetapi juga dapat memberdayakan siswa untuk menjadi agen-agen perubahan di masa depan yang mempromosikan pentingnya dialog diskusi antar-kepercayaan di masyarakat lebih luas.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dibahas masalah dinamika pluralisme pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi, praktik inklusivitas, dan upaya membangun keharmonisan antar-kepercayaan. Penelitian ini juga mengungkapkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Kristen

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

dan Katolik dalam mengelola keberagaman agama di lingkungan pendidikan mereka. Melalui langkah-langkah inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan, telah terbentuk wadah atau lingkungan pendidikan yang mendukung dan membangun harmoni antar-kepercayaan. Meskipun hasil dari penelitian ini menunjukkan langkah-langkah positif yang telah diambil oleh lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Kabupaten Bangkalan, tantangan-tantangan yang masih ada dan akan selalu muncul tetap memerlukan perhatian dari kita bersama. Upaya membangun sebuah harmoni antar-kepercayaan harus diperkuat melalui pelibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk peran pemerintah daerah, komunitas keagamaan, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan menggali lebih dalam tentang tantangan ini dan membangun pada langkah-langkah inklusivitas yang telah diambil, pendidikan Kristen dan Katolik di Bangkalan dapat menjadi contoh yang kuat tentang bagaimana pendidikan berbasis pada pluralisme dapat membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman agama. Beberapa hal yang dapat meningkatkan pluralitas dalam hubungan sosial bermasyarakat di bidang pendidikan, antara lain: 1) Penguatan Pelatihan bagi Guru dan Staf Pendidikan untuk meningkatkan pemahaman guru dan staf pendidikan tentang pentingnya pluralisme agama, interkulturalisme, dan strategi-strategi pengelolaan konflik; 2) Pengembangan Kurikulum yang Inklusif mencakup pelajaran tentang agama-agama dunia dan nilai-nilai pluralisme untuk menciptakan pemahaman mendalam tentang keberagaman agama, serta mendorong sikap saling menghargai dan toleransi di antara siswa; 3) Peningkatan keterlibatan Orang Tua untuk menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka tentang keberagaman agama.; 4) Kolaborasi dengan komunitas local untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mendukung pluralism melalui kolaborasi kerjasama dengan komunitas lokal, termasuk pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan organisasi-organisasi keagamaan. Kerjasama ini dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa dengan memberikan perspektif yang beragam serta mendukung program-program inklusif di sekolah. ; 5) Penyediaan sumber daya yang memadai melalui ketersediaan buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung pendidikan pluralism sebagai cerminan nilai-nilai inklusifitas dan mengakomodasi keberagaman agama siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, dkk. 2021. Sosiologi Pluralisme dalam Pendidikan agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanan*. (5) 2.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2023. Diakses 15 Oktober 2023.
- Hajar Widagdo, Haidi. 2013. Dualisme Agama: Menilik Perannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan. *Jurnal ESENSIA*. 14(2).
- Irwan Widjaja, Fransiskus. 2019. Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*. 4(1).
- Isparwoto. 2016. Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa. *JPPKN (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*.
- Krismianto Alfonsus, Rosalia. 2023. Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review dan Pangajaran*. 6(3).
- Lestari, Julita. 2020. Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan Journal of Religious Studies*. 1(1).

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 2 No 2 pp 120-128

- Lia Sugiana Tina, Totok Suryanto. 2016. Strategi Sekolah dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mandala Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(4).
- Masamah Ulfa, Muhammad Zamhari. 2016. Peran Guru dalam Membangunan Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia. *Jurnal QUALITY*. 4(2).
- Nurokhim, Machmud. 2022. Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 1 Metro. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. (1)3.
- Syafar D. 2017. Pluralisme Agama dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner 2*. (2)2.